

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, DAN JUMLAH PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP PENDUDUK MISKIN DI JAWA TENGAH

Eka Cintiya Erdiyanti¹
Syamsul Huda²

Email: Ekacintiya19@gmail.com

Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Surabaya, Jawa Timur

ABSTRAK

Kemiskinan masih merupakan fenomena yang sulit terpecahkan diberbagai daerah. Kemiskinan merupakan suatu kondisi seseorang yang sulit untuk mencukupi kebutuhan sehari hari dikarenakan beberapa penyebab salah satunya pendapatan yang diperoleh seseorang tersebut masih rendah. Diketahui Provinsi Jawa Tengah menduduki posisi peringkat dua dalam hal jumlah penduduk miskin terbesar di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto, dan jumlah pengangguran terbuka terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah selama kurun waktu 2006-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan analisis jalur. Sehingga, diperoleh hasil variabel Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2006-2020, Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2006-2020, Jumlah Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2006-2020.

Kata kunci: Penduduk Miskin, Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto

1. PENDAHULUAN

Redistribusi hasil pembangunan ekonomi yang relatif merata antar lapisan masyarakat, sehingga *output* pembangunan ekonomi yang dicapai tidak hanya dinikmati oleh segelintir masyarakat merupakan salah satu aspek penting dari pembangunan ekonomi yang berkualitas. Di dalam setiap proses pembangunan ekonomi di setiap daerah memiliki tujuan akhir yang sama yakni penciptaan tingkat kesejahteraan hidup (*standard of living*) yang tinggi dalam jangka panjang dengan indikator tingkat pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi, penduduk miskin yang rendah dan distribusi pendapatan tidak timpang. Salah satu parameter utama pembangunan yaitu berkurangnya penduduk miskin. Efisiensi dalam penurunan penduduk miskin menjadi progres utama dalam mengambil kebijakan atau instrument pembangunan. Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 32.800,69 km², dengan jumlah penduduk 36.516.035 jiwa pada tahun 2020 dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan menduduki posisi ke dua termiskin akibat jumlah populasi penduduk dan dipengaruhi oleh indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto, dan pengangguran terbuka yang masih belum optimal penanganannya dalam menaikkan taraf kesejahteraan masyarakat dalam segi pembangunan.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Provinsi dan Daerah
Sumber: BPS, Data Diolah (2021)

NO	Provinsi	Kemiskinan													Total Rata-rata		
		Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) di Indonesia Tahun 2006-2020															
		2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jawa Timur	7.678.100	7.155.300	6.651.300	6.022.590	5.529.300	5.356.100	4.960.540	4.865.820	4.748.420	4.775.970	4.638.530	4.405.270	4.292.150	4.056.000	4.585.970	5.314.765
2	Jawa Tengah	7.100.600	6.557.200	6.189.600	5.725.690	5.369.160	5.107.360	4.863.410	4.704.870	4.561.820	4.505.780	4.493.750	4.197.490	4.197.420	3.867.400	3.679.930	4.119.930
3	Jawa Barat	5.712.500	5.457.900	5.322.400	4.983.570	4.773.720	4.648.630	4.421.480	4.382.480	4.238.960	4.485.650	4.168.110	3.774.410	3.539.400	3.375.890	4.188.520	4.498.253
4	Sumatera Utara	1.897.100	1.768.500	1.613.800	1.499.680	1.490.890	1.481.310	1.378.450	1.390.800	1.360.600	1.508.140	1.452.550	1.326.570	1.291.990	1.260.500	1.356.720	1.471.840
5	Lampung	1.638.000	1.661.700	1.591.600	1.558.280	1.479.930	1.298.710	1.218.990	1.134.280	1.143.680	1.100.780	1.139.740	1.083.600	1.091.600	1.041.480	1.091.140	1.284.923
6	Sumatera Selatan	1.446.900	1.331.800	1.249.600	1.167.870	1.125.730	1.074.810	1.042.040	1.108.210	1.085.800	1.112.530	1.096.500	1.086.760	1.076.400	1.067.160	1.119.650	1.146.117
7	Nusa Tenggara Timur	1.273.900	1.163.600	1.098.300	1.013.150	1.014.090	1.012.900	1.000.290	1.009.150	991.880	1.160.530	1.150.080	1.134.740	1.134.110	1.129.460	1.173.530	1.097.314
8	Aceh	1.149.700	1.083.700	959.700	892.860	861.850	894.810	876.560	855.720	837.420	859.410	841.310	829.800	831.500	809.760	833.910	894.534
9	Sulawesi Selatan	1.112.000	1.083.400	1.031.700	963.570	913.430	832.910	805.920	857.440	806.350	864.510	796.810	825.970	779.640	759.580	800.240	882.231
10	Papua	816.700	793.400	733.100	760.350	761.620	944.790	976.370	1.057.980	864.110	898.210	914.870	910.420	915.220	900.950	912.230	877.355

Salah satu indikator dari kesejahteraan rakyat di suatu kabupaten atau kota adalah dengan melihat PDRB. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah (BPS, 2021). PDRB menjadi salah satu parameter kemajuan penduduk pada suatu daerah, sehingga semakin bertambah PDRB per kapitanya maka semakin meningkat kemakmuran masyarakat pada wilayah tersebut.

Akan tetapi jika melihat dari pertumbuhan PDRB sebagai salah satu indikator kesejahteraan (BPS 2021). PDRB seluruh Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Tengah

terus mengalami peningkatan dari tahun 2006 hingga tahun 2020 dimana pada tahun 2006 sebesar 502.200.054 dan di tahun 2020 sebesar 965.629.085 juta rupiah.

*Tabel 2 Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/kota
Sumber: BPS, Data Diolah (2021)*

Tahun	Penduduk Miskin (Jiwa)	Perkembangan (%)
2006	7.100.600	-
2007	6.557.000	-7,66
2008	6.122.600	-6,62
2009	5.655.400	-7,63
2010	5.217.200	-7,75
2011	5.256.000	0,74
2012	4.863.500	-7,47
2013	4.811.300	-1,07
2014	4.561.820	-5,19
2015	4.577.000	0,33
2016	4.506.890	-1,53
2017	4.450.720	-1,25
2018	3.897.200	-12,44
2019	3.743.230	-3,95
2020	3.980.900	6,35

Provinsi Jawa Tengah terdiri dari 35 (tiga puluh lima) kabupaten atau kota dengan penduduk miskin yang sangat bervariasi. Ditinjau dari kabupaten atau kota mengalami fluktuasi yang cenderung menurun di beberapa kabupaten kota tahun 2006-2020.

Jumlah penduduk miskin tertinggi di salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Brebes pada tahun 2006-2020. Selama kurun waktu 2006-2020 penduduk miskin di Kabupaten Brebes setiap tahunnya cenderung fluktuatif, dimana di tahun 2006 penduduk miskin sebesar 533.100, angka tersebut sempat menurun di tahun 2012 sebesar 364.900 dan naik kembali pada tahun 2013 sebesar 367.900. Di tahun 2014 sampai tahun 2019 mengalami penurunan hingga tahun 2020 adanya peningkatan.

Pada setiap kabupaten atau kota di Provinsi Jawa Tengah mayoritas mengindikasikan terdapat perkembangan penduduk miskin merendah pada tahun 2006-2020, namun masih ada daerah yang berfluktuasi dikarenakan belum menyeluruhnya upaya pemerintah memberantas masalah kemiskinan pada kabupaten atau kota menjadi pemicu tingginya penduduk miskin (Bappenas,2018). Kota Magelang merupakan kota dengan rata-rata penduduk miskin paling rendah di tahun 2006-2020 sebesar 158,29. Walaupun terjadi penurunan kemiskinan sejak tahun 2006- 2019 dan kembali naik di tahun 2020 dikarenakan adanya pandemi covid-19, kondisi kemiskinan tetap perlu diwaspadai karena sebagian besar penduduk berada di bawah garis kemiskinan dan sebagian berada di sekitar

garis kemiskinan, kemungkinan terjadi goncangan sosial yang akan memperparah jumlah kemiskinan yang tersebar di Jawa Tengah.

Salah satu studi yang kaji oleh Titik (Suhartini, 2017) bahwa pembangunan sumberdaya manusia merupakan salah satu strategi dalam penurunan angka kemiskinan. Kualitas sumberdaya yang rendah akan menurunkan produktivitas sehingga upah juga akan rendah. Kemiskinan dipandang dari rendahnya derajat kesehatan menurut (Kartasasmita, 1996) dalam (Imam Sumardjoko, 2017) akan menentukan gizi seseorang dengan demikian jika miskin maka gizi juga rendah menyebabkan rendahnya ketahanan fisik, daya pikir dan prakarsa yang akan mempengaruhi produktivitas dan pendapatan. Pengangguran terjadi disebabkan karena adanya kesenjangan antara penyediaan lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan. Pengangguran bisa juga terjadi meskipun jumlah kesempatan kerja tinggi akan tetapi terbatasnya informasi, perbedaan dasar keahlian yang tersedia dari yang dibutuhkan atau bahkan dengan sengaja memilih untuk menganggur. Jumlah Pengangguran Terbuka yang tinggi dapat membawa berbagai dampak pada proses pembangunan ekonomi.

Beberapa di daerah Kabupaten atau Kota di Jawa Tengah mengalami peningkatan Jumlah Pengangguran Terbuka dikarenakan berbagai hal salah satunya dengan banyaknya industri yang menggunakan alat yang cukup canggih tanpa bantuan manusia yang memaksa produsen untuk mengurangi jumlah tenaga kerjanya. Pada umumnya, makin maju tingkat indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto dan semakin kecil Jumlah Pengangguran Terbuka di suatu negara atau daerah, maka semakin kecil pula penduduk miskin.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, Dan Jumlah Pengangguran Terbuka Terhadap Penduduk Miskin Di Jawa Tengah”.

2. METODE PENELITIAN

Metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisa secara kuantitatif untuk mengetahui secara jelas perkembangan IPM, PDRB, Jumlah Pengangguran Terbuka terhadap penduduk miskin di Jawa Tengah pada kurun waktu 2006-2020.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Jawa Tengah, data-data yang diperlukan di dalam penelitian ini diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dengan pencarian data kurun waktu tahun 2006-2020.

Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi

Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah Provinsi Jawa Tengah. Dalam kaitannya dengan variabel-variabel tersebut yakni Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Pengangguran Terbuka, dan Penduduk Miskin tahun 2006-2020.

Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder Indeks Pembangunan Manusia, Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Pengangguran Terbuka, dan Jumlah Penduduk Miskin yang terukur secara runtun waktu bersifat *time series* mulai tahun 2006-2020.

Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah Data kuantitatif terdiri dari data indeks pembangunan manusia, produk domestik regional bruto, Jumlah Pengangguran Terbuka. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa data-data dari literatur yang berkaitan baik berupa, dokumen, artikel, catatan-catatan, maupun arsip dilanjutkan dengan pencatatan dan perhitungan dengan cara menghimpun informasi untuk menyelesaikan masalah berdasarkan data-data yang relevan. Sumber penggunaannya dengan data statistik yang didapat dari data eksternal yaitu data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik).

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear. Untuk menganalisis pengaruh yang telah disebutkan dalam hipotesis diatas, menggunakan analisis regresi linier berganda dengan asumsi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*) untuk mengetahui koefisiensi pada persamaan tersebut benar (tidak bias) dan menggunakan path analysis (analisis jalur) untuk mengetahui hubungan langsung maupun tidak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat, salah satunya melalui variabel intervening dengan bantuan program komputer pengolahan data SPSS (*Statistic Program For Social Science*) versi 16.0.

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menganalisis pengaruh yang telah disebutkan dalam hipotesis diatas, menggunakan analisis regresi linier berganda dengan asumsi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimate*) untuk mengetahui koefisiensi pada persamaan tersebut benar (tidak bias). Model ini menunjukkan hubungan spesifik antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, yang menunjukkan apakah variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Asumsi Klasik Blue

Persamaan regresi harus bersifat BLUE artinya pengambilan melalui uji F dan uji T tidak boleh bias. Tetapi untuk melaksanakan operasional regresi linier tersebut dilakukan tiga asumsi dasar yang harus dipenuhi dan tidak boleh dilanggar, yaitu :

- a. Tidak boleh Autokorelasi
- b. Tidak terjadi Multikolinieritas
- c. Tidak terjadi Heterokedastisitas

Apabila salah satu dari tiga asumsi tersebut dilanggar, maka persamaan yang diperoleh tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) sehingga pengambilan keputusan melalui Uji F dan Uji T menjadi bias

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji *Durbin Watson (DW test)*. DW test digunakan untuk korelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen.

Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah dengan menggunakan nilai uji *Durbin Watson* dengan ketentuan sebagai berikut :

- DW bernilai dibawah -2 berarti terjadi autokorelasi positif
- DW berada diantara -2 dan +2 berarti tidak terjadi autokorelasi
- DW bernilai diatas +2 berarti terjadi autokorelasi negatif

Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2016) pada pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variabel bebas. Efek dari multikolinieritas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen.

Deteksi multikolinieritas dilakukan dengan cara :

Nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* dengan kriteria apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF semua variabel independen lebih kecil dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas artinya variabel independen adalah tidak konstan (berbeda) untuk setiap nilai tertentu variabel-variabel independen. Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Rank Spearman*, yaitu dengan cara mengambil nilai mutlak dengan mengasumsikan bahwa koefisien rank korelasi adalah nol.

Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. (Ghozali, 2016).

Uji Statistik

Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan pengaruh signifikan atau tidak signifikan suatu variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. dengan ketentuan sebagai berikut :

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, Artinya variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).
- $H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, Adanya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
- Menentukan level of signifikan sebesar 5%

- d. Menghitung nilai F untuk mengetahui hubungan secara simultan variabel dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{KT Regresi}{KT Galat} = \frac{R^2(K - 1)}{\frac{(1 - R^2)}{(n - k)}}$$

Keterangan :

KT Regresi : Kuadrat Tengah Regresi (*Means of Square / MS*)

KT Galat : Kuadrat tengah residual (*Standart Error*)

- e. Nilai F tabel Menggunakan derajat kebebasan $df_1(k); df_2(n-k-1)$
 N : Jumlah Sampel / Pengamat
 K : Jumlah Variabel / Parameter Regresi

Kaidah Pengujian :

- Jika hasil perhitungan $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya ada pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.
- Jika hasil perhitungan $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji t

Uji T digunakan untuk menentukan pengaruh signifikan atau tidak signifikan suatu variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan ketentuan sebagai berikut :

- $H_0 : \beta_0 = 0$, Artinya variabel bebas (X) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)
- $H_1 : \beta_1 \neq 0$, Artinya variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y)
- Nilai T dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1}{Se(\beta_1)}$$

Keterangan :

β_1 : Koefisien Regresi

Se : Standart Error

Nilai T tabel dicari dengan $df(n-k-1); \alpha$

n : Jumlah Sample

k : Jumlah Variabel

Kaidah Pengujian :

- Apabila $t_{hitung} \leq t_{table}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

- b. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel endogen secara simultan mampu menjelaskan variabel eksogen. Semakin tinggi nilai R_2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Uji koefisien determinasi (R_2) dilakukan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar atau penting kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1. Jika nilai mendekati 1, artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Namun, jika nilai R_2 semakin kecil, artinya kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas (Ghozali, 2016).

$$R^2 = 1 - \frac{ESS}{TSS} = \frac{RSS}{TSS}$$

Dimana:

TSS = Total Sum of Squares

ESS = Error Sum of Squares

RSS = Regression Sum of Squares

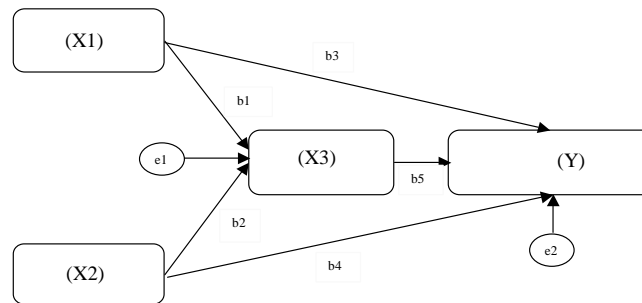
Analisis Jalur (Path Analysis)

Analisis Jalur (Path Analysis) digunakan untuk mengetahui hubungan langsung maupun tidak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat, salah satunya melalui variabel intervening. Path analysis dalam penelitian ini yang dianalisis bukan merupakan variabel laten tetapi variabel yang bersifat observed (variabel yang dapat diukur secara langsung). Cara mengatasi variabel observed yaitu membuat variabel laten dengan satu indikator yang bersifat formatif (indikator yang menjelaskan variabel laten yang diukur) (Latan dan Ghazali, 2017).

Adapun langkah-langkah pengujian path analysis adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan persamaan struktural
2. Menghitung koefisien jalur yang didasarkan pada koefisien regresi
 - a. Menggambar diagram jalur lengkap
 - b. Menghitung koefisien regresi untuk setiap substruktur yang telah dirumuskan
3. Menghitung koefisien jalur secara simultan (keseluruhan)
4. Menghitung secara individual
5. Menguji kesesuaian antarmodel analisis jalur
6. Memaknai dan menyimpulkan (interpretasi hasil)

Model diagram jalurnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Diagram Jalur Penelitian

$$X_3 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1 \dots\dots\dots(1)$$

$$Y = \beta_3 X_1 + \beta_4 X_2 + \beta_5 X_3 + e_2 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Y = Penduduk Miskin

X₁ = Indeks Pembangunan Manusia

X₂ = Produk Domestik Regional Bruto

X₃ = Jumlah Pengangguran Terbuka

β₁, β₂, β₃, β₄, β₅= Koefisien regresi untuk masing-masing variabel X

e₁, e₂ = Error

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Penduduk Miskin

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

Tabel 6 Perkembangan Penduduk Miskin Provinsi Jawa Tengah

Tahun	Penduduk Miskin (Jiwa)	Perkembangan (%)
2006	7.100.600	-
2007	6.557.000	-7,66
2008	6.122.600	-6,62
2009	5.655.400	-7,63
2010	5.217.200	-7,75
2011	5.256.000	0,74
2012	4.863.500	-7,47
2013	4.811.300	-1,07
2014	4.561.820	-5,19
2015	4.577.000	0,33
2016	4.506.890	-1,53
2017	4.450.720	-1,25
2018	3.897.200	-12,44
2019	3.743.230	-3,95
2020	3.980.900	6,35

Sumber: BPS dari tahun 2006-2020 (Diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah setiap tahunnya cenderung mengalami fluktuatif dimana pada tahun 2011 penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah mengalami perkembangan sebesar 0,74% namun mengalami penurunan dan naik kembali di tahun 2015 sebesar 0,33%. Lalu di tahun 2018 terjadi perkembangan penurunan penduduk miskin sebesar -12,44%. Hal tersebut merupakan keberhasilan dari upaya pemerintah dalam menurunkan kemiskinan dengan program berkelanjutan. Faktor yang menyebabkan penurunan yaitu dengan mampunya menjaga inflasi agar tetap rendah, Nilai Tukar Petani yang relative bagus sehingga nilai tukar petani semakin lama semakin bagus dan adanya program bantuan pangan non tunai yang lancar disalurkan ke rumah tangga sasaran.

Namun peningkatan perkembangan penduduk miskin di Jawa Tengah kembali naik di tahun 2020 sebesar 6,35%. Hal tersebut dikarenakan covid-19 yang dimana semua daerah melakukan lockdown atau yang disebut karantina wilayah sehingga tidak aktivitas perekonomian masyarakat.

b. Indeks Pembangunan Manusia

Pertumbuhan Ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan ekonomi tersebut.

Tabel 7 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (Persen)	Perkembangan (%)
2006	70,25	-
2007	70,92	0,67
2008	71,60	0,68
2009	72,10	0,5
2010	72,49	0,39
2011	66,64	-5,85
2012	67,21	0,57
2013	68,02	0,81
2014	68,78	0,76
2015	69,49	0,71
2016	69,98	0,49
2017	70,52	0,54
2018	71,12	0,6
2019	71,73	0,61
2020	71,87	0,14

Sumber: BPS dari tahun 2006-2020 (Diolah)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan indeks pembangunan manusia di Provinsi Jawa Tengah setiap tahunnya cenderung fluktuatif di tahun 2011 perkembangan indeks pembangunan manusia mengalami penurunan sebesar -8,07%. Namun di tahun berikutnya mengalami kenaikan dimana di tahun 2013 naik sebesar 1,21% dengan adanya dukungan oleh peningkatan seluruh komponen penyusunannya, termasuk umur harapan hidup, harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, serta pengeluaran perkapita. Pada tahun 2020 perkembangan IPM Provinsi Jawa Tengah turun kembali sebesar 0,20% dikarenakan masa pandemic Covid-19 yang menyebabkan turun nya rata-rata pengeluaran per kapita.

c. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh total seluruh unit ekonomi yang dijadikan salah satu indikator ekonomi suatu daerah. (BPS, 2017).

Tabel 8 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
2006	502,200,054	-
2007	530,287,830	5,59
2008	560.030.792	5,61
2009	588.823.044	5,14
2010	623.224.621	5,84
2011	656.268.130	5,30
2012	691.343.116	5,34
2013	726.655.118	5,11
2014	764.959.150	5,27
2015	806.765.092	5,47
2016	849.099.355	5,25
2017	893.750.296	5,26
2018	941.091.144	5,30
2019	991.913.119	5,40
2020	965.629.085	-2,65

Sumber: BPS dari tahun 2006-2020 (Diolah)

Tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan Produk Domestik Regional atas dasar harga konstan di Provinsi Jawa Tengah mengalami perkembangan yang fluktuatif dimana pada tahun 2010 Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan sebesar 5,84%. Lalu kembali turun hingga pada tahun 2016 sebesar 5,25%. Namun dari tahun 2017 hingga 2020 mengalami peningkatan pertumbuhan dari tiga lapangan usaha utama yaitu industri pengolahan, pertanian, kehutanan dan perikanan, dan perdagangan besar-eceran dan reparasi mobil-sepeda motor terus menerus dan di tahun 2020 kembali turun diakibatkan adanya pandemi.

d. Jumlah Pengangguran Terbuka

Pengangguran dapat diartikan sebagai kondisi dimana orang belum atau tidak memiliki suatu pekerjaan yang tetap maupun angkatan tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan. (Sekar Ayu, 2018).

Tabel 9 Jumlah Pengangguran Terbuka Provinsi Jawa Tengah

Tahun	Jumlah Pengangguran Terbuka (Jiwa)	Perkembangan (%)
2006	1.197.244	-
2007	1.360.219	13,61
2008	1.227.308	-9,77
2009	1.046.883	-14,70
2010	1.252.267	19,62
2011	1.203.342	-3,91
2012	982.093	-18,39
2013	1.054.062	7,33
2014	996.344	-5,48
2015	863.783	-13,30
2016	863.783	0
2017	823.938	-4,61
2018	815.083	-1,07
2019	818.276	0,39
2020	1.214.342	48,40

Sumber: BPS dari tahun 2006-2020 (Diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa Jumlah Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah mengalami perubahan perkembangan secara fluktuatif tiap tahunnya. Di tahun 2010 Jumlah Pengangguran Terbuka berkembang naik sebesar 19,62% dikarenakan adanya perkembangan jumlah angkatan kerja yang pesat tetapi tidak diimbangi dengan ketersediaanya lapangan kerja yang cukup. Ditahun berikutnya jumlah pengangguran terbuka di Jawa Tengah mengalami penurunan yang cukup baik tetapi tidak di tahun 2013 dan tahun 2020 yang dimana di tahun 2020 bertepatan dengan adanya pandemic covid 19 yang mengakibatkan beberapa perusahaan harus tutup dan berimbas pada pemutusan hubungan kerja besar-besaran.

Pembahasan

Dari hasil pengolahan data diatas dapat diketahui bahwa variabel independen Indeks Pembangunan Manusia tidak ada pengaruh dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah, hal tersebut juga terjadi pada variabel independen Jumlah Pengangguran Terbuka dimana tidak ada pengaruh dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk Variabel Produk Domestik Regional Bruto diperoleh hasil yang berpengaruh signifikan terhadap Penduduk Miskin yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah

Variabel Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap Penduduk Miskin di Jawa Tengah Periode tahun 2006-2020. Pengaruh secara parsial antara Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penduduk Miskin dapat dilihat dari t hitung variabel Indeks Pembangunan Manusia adalah sebesar 1.133 dan t tabel 2.201. Maka nilai t hitung $1.133 < t$ tabel 2.201 sehingga t hitung bernilai positif artinya semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia maka semakin tinggi penduduk miskin, serta nilai probabilitas menunjukkan $0.281 > \alpha 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara variabel Indeks Pembangunan Manusia (X1) terhadap variabel Penduduk Miskin (Y) di Provinsi Jawa Tengah. Dan dari hasil olah regresi linear berganda yaitu variabel IPM (X1) sebesar 60.425, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan IPM (X1) mengalami kenaikan 1%, maka Penduduk Miskin (Y) akan mengalami penurunan sebesar 60.425. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif antara IPM (X1) dengan Penduduk Miskin (Y), semakin naik IPM (X1) maka Penduduk Miskin (Y) semakin meningkat. Sedangkan dari perhitungan analisis jalur menyatakan bahwa kenaikan IPM (X1) sebesar 1% maka variabel Penduduk Miskin (Y) akan turun sebesar 60.425 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model di atas adalah tetap.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Robby Gerald Pratama yang menyatakan Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh negatif terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2018. Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Di Provinsi Jawa Tengah tahun 2006-2020 dikarenakan sumber daya yang diperoleh dari pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat digunakan untuk perbaikan indikator lainnya, serta tidak adanya manfaat yang diberikan kepada kaum miskin dari struktur dan proses yang terjadi di lingkup masyarakat.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah

Variabel Produk Domestik Regional Bruto terdapat pengaruh terhadap Penduduk Miskin di Jawa Tengah Periode Tahun 2006-2020. Pengaruh secara parsial antara Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Penduduk Miskin dapat dilihat dari t hitung PDRB sebesar -6.619 dan t tabel 2.201. Maka t hitung $-6.619 > t$ tabel 2.201 sehingga t hitung bernilai negatif artinya semakin tinggi PDRB maka semakin rendah Penduduk Miskin, serta nilai probabilitas menunjukkan $0.000 < \alpha 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara variabel Produk Domestik Regional Bruto (X2) terhadap variabel Penduduk Miskin (Y) di Provinsi Jawa Tengah. Dan dari hasil olah regresi linear berganda yaitu jika variabel PDRB mengalami kenaikan 1%, maka Penduduk Miskin (Y) akan mengalami penurunan sebesar 5.588. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan yang negatif antara PDRB (X2) dengan Jumlah Penduduk Miskin (Y), semakin naik PDRB (X2) maka Penduduk Miskin (Y) semakin menurun. Untuk Hasil dari perhitungan analisis jalur Produk Domestik Regional Bruto memiliki nilai koefisien sebesar -5.588 sehingga mengandung arti setiap kenaikan PDRB (X2) sebesar 1% maka

variabel Penduduk Miskin (Y) akan turun sebesar -5.588 dan variabel bebas lainnya bernilai tetap

Hal itu juga diperkuat oleh hasil penelitian dari penelitian Azizah Ika Dewi, Lucia Rita Indrawati, Rian Destiningsih (2020) yang menyatakan PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh total seluruh unit ekonomi yang dijadikan salah satu indikator ekonomi suatu daerah, sehingga semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah karena penduduk miskin di daerah tersebut berkurang. Dari pengolahan data dan teori diatas dikatakan jika PDRB semakin meningkat maka penduduk miskin semakin menurun. Namun permasalahan yang masih terjadi di Provinsi Jawa Tengah yaitu masih tingginya penduduk miskin dikarenakan PDRB di daerah tersebut masih terlalu rendah. Hasil pengolahan data diatas PDRB berpengaruh dengan penduduk miskin dikarenakan kondisi PDRB di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2006-2020 mengalami kenaikan dari output yang dihasilkan sehingga terjadi peningkatan pendapatan yang diperoleh.

Pengaruh Jumlah Pengangguran Terbuka terhadap Penduduk Miskin Di **Provinsi Jawa Tengah**

Variabel Jumlah Pengangguran Terbuka tidak terdapat pengaruh terhadap Penduduk Miskin di Jawa Tengah Periode Tahun 2006-2020. Pengaruh secara parsial t hitung variabel Jumlah Pengangguran Terbuka adalah sebesar 0.026. Karena nilai t hitung $0.026 < t$ tabel 2.201. Maka T hitung bernilai positif artinya semakin tinggi Pengangguran Terbuka maka semakin tinggi juga Penduduk Miskin serta nilai probabilitas nilai Sig. $0.856 > \alpha$ 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan antara variabel Jumlah Pengangguran Terbuka terhadap variabel Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah. Dari hasil olah data regresi linear berganda Jumlah Pengangguran Terbuka (X3) kenaikan 1%, maka Penduduk Miskin (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.001. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan yang positif antara Jumlah Pengangguran Terbuka (X3) dengan Penduduk Miskin (Y), semakin tinggi Jumlah Pengangguran Terbuka (X3) maka Penduduk Miskin (Y) semakin meningkat. Sedangkan untuk hasil dari perhitungan analisis jalur Pengangguran Terbuka nilai koefisien sebesar 0.001. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Jumlah Pengangguran Terbuka sebesar 1% maka variabel Penduduk Miskin akan naik sebesar 0.001 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain adalah tetap.

Hal itu juga diperkuat oleh hasil penelitian dari penelitian Azizah Ika Dewi, Lucia Rita Indrawati, Rian Destiningsih (2020) yang menyatakan Jumlah Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018. Tidak berpengaruh nya Jumlah Pengangguran Terbuka terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2006-2020 karena Jumlah Pengangguran Terbuka di tiap kabupaten/kota mengalami fluktuatif. Seseorang yang disebut pengangguran belum tentu dikatakan miskin karena ada penduduk yang memilih untuk berhenti bekerja dikarenakan ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan yang sesuai dengan keahliannya atau mereka yang sedang mencari pekerjaan tetapi mereka memiliki sumber pemasukan biaya dari berbagai sumber untuk memenuhi kebutuhannya.

Sehingga dengan bertambahnya Jumlah Pengangguran tidak berpengaruh pada kenaikan pada penduduk miskin.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian diatas, serta hasil analisis, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2006-2020, dikarenakan sumber daya yang diperoleh dari pertumbuhan ekonomi yang tidak dapat digunakan untuk perbaikan indikator lainnya, serta tidak adanya manfaat yang diberikan kepada kaum miskin dari struktur dan proses yang terjadi di lingkup masyarakat.
2. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2006-2020, dimana setiap terjadi peningkatan PDRB maka penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah juga semakin menurun. Namun penduduk miskin masih menjadi permasalahan yang hingga saat ini belum dapat diatasi dikarenakan peningkatan PDRB yang masih terlalu rendah.
3. Jumlah Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2006-2020, dimana bertambahnya Jumlah Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh pada kenaikan pada penduduk miskin sebab setiap orang yang menganggur belum tentu dikatakan miskin karena mereka mempunyai sumber dana yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, berikut merupakan beberapa saran yang diberikan oleh peneliti yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan oleh beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah perlu mengadakan perbaikan kualitas, pelayanan, dan struktur dari beberapa indikator seperti bidang pendidikan, bidang kesehatan, serta kemampuan daya beli masyarakat. Sehingga kesejahteraan masyarakat akan tercipta dan jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah akan berkurang.
2. Perlu adanya pengembangan potensi pada sektor-sektor lain yang dapat dikembangkan untuk mendongkrak PDRB di Provinsi Jawa Tengah, serta adanya peningkatan di ketiga sektor yang dinilai menjadi sumber sektor PDRB terbesar di Provinsi Jawa Tengah yakni sektor industry, sektor perdagangan, serta sektor pertanian, dengan begitu akan berdampak dengan penurunan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah.
3. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dapat menurunkan jumlah penduduk miskin dengan membuka lapangan kerja baru untuk mengurangi jumlah pengangguran, Memaksimalkan usaha kecil mikro merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk memajukan kesejahteraan. Hal tersebut juga dibutuhkan peran pemerintah untuk mendukung

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, (2021). *Kemiskinan Dan Ketimpangan* : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Anonim, (2021). *Kemiskinan*. Jawa Tengah : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Anonim, (2021). *[Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia*. Jawa Tengah : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Anonim, (2021). *Pengangguran Terbuka*. Jawa Tengah : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Anonim, (2021). *[Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia*. Menurut Provinsi : Badan Pusat Statistik.
- Anonim, (2021). *Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)*. Menurut Provinsi Dan Daerah : Badan Pusat Statistik.
- Anonim, (2021). *Pengangguran Terbuka*. Menurut Provinsi : Badan Pusat Statistik.
- Anonim, (2021). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha*. Jawa Tengah : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Anonim, (2021). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha* : Badan Pusat Statistik.
- Ari Kristin Prasetyoningrum (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8.
- Ghozali, Imam & Latan, Hengky (2017). Partial Least Square: Konsep, Metode, Dan Aplikasi Menggunakan Program Warppls 5.0, Edisi Ke-3, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam Sumardjoko (2017). Multidimensi Karakteristik Kemiskinan Di Indonesia Serta Permodelannya Terhadap Belanja Pemerintah.
- Titik Suhartini (2017). Analisis Pengaruh Sumber Daya Manusia Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah